

**PEMANFAATAN FILM PERJUANGAN UNTUK MENINGKATKAN
PEMAHAMAN KONSEP BELA NEGARA SISWA KELAS VII
SMP NEGERI 2 SEPUTIH MATARAM**

(Skripsi)

Oleh
RENITA DEAN SARI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PEMANFAATAN FILM PERJUANGAN UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP BELA NEGARA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 SEPUTIH MATARAM

(Renita Dean Sari, Adelina Hasyim, Hermi Yanzi)

Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan pemanfaatan Film Perjuangan dalam meningkatkan pemahaman konsep Bela Negara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Seputih Mataram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan sampel berjumlah 26 responden. Teknik pokok pengumpulan data dengan menggunakan tes serta teknik penunjangnya adalah dokumentasi, observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan film perjuangan dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk meningkatkan pemahaman konsep Bela Negara siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Seputih Mataram. Hal tersebut dapat di lihat dari hasil tes yang menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan sebelum dan sesudah menonton film perjuangan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap dan perilaku siswa antara sebelum menonton film perjuangan dan sesudah menonton film perjuangan.

Kata kunci: Pemanfaatan, Film Perjuangan, Konsep Bela Negara

**PEMANFAATAN FILM PERJUANGAN UNTUK MENINGKATKAN
PEMAHAMAN KONSEP BELA NEGARA SISWA KELAS VII
SMP NEGERI 2 SEPUTIH MATARAM**

Oleh

RENITA DEAN SARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan IPS Program Studi PPKn
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

**Judul Skripsi : PEMANFAATAN FILM PERJUANGAN
UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN
KONSEP BELA NEGARA SISWA KELAS VII
SMP NEGERI 2 SEPUTIH MATARAM**

Nama Mahasiswa : Renita Dean Sari

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313032069

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.
NIP 19531018 198112 2 001**

**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002**

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan IPS

**Ketua Program Studi
Pendidikan PKn**

**Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001**

**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002**

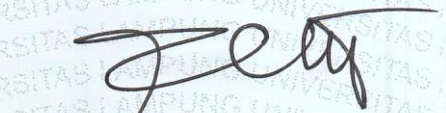
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.



Sekretaris : Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. H. Berchah Pitoewas, M.H.**

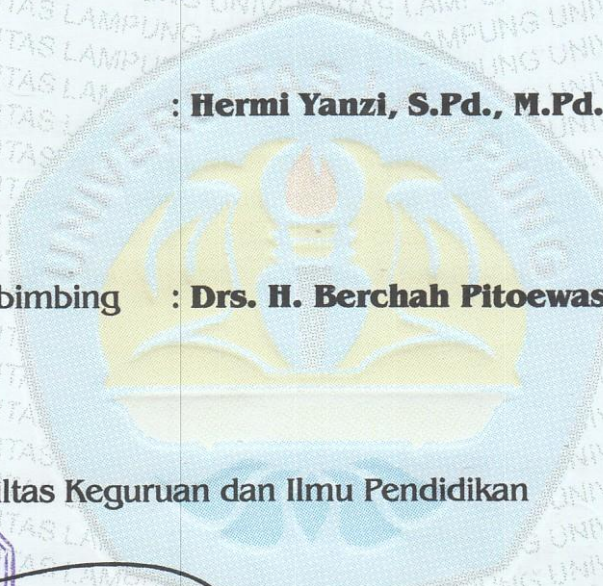


2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 September 2017



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama : Renita Dean Sari
NPM : 1313032069
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : RT 01 RW 001 Kelurahan Rejosari Mataram Kecamatan
Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, September 2017
Penulis,



Renita Dean Sari
NPM 1313032069

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Rejosari Mataram pada tanggal 15 Juni 1995. Merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Romelan dan Ibu Ida Mulyati. Penulis dibesarkan dengan rasa kasih sayang oleh kedua orang tua penulis, orang tua penulis beralamat di RT 01/RW 001 kelurahan Rejosari Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

Pendidikan yang pernah penulis tempuh antara lain :

1. Pendidikan TK Aisyiah Bustanul Alfa Fajar Mataram, Lampung Tengah, lulus tahun 2001
2. Pendidikan SD Negeri 2 Fajar Mataram kemudian pada tahun 2006 pindah ke SD Negeri 2 Qurnia Mataram, lulus tahun 2007
3. Pendidikan SMP Negeri 5 Terbanggi Besar Lampung Tengah, lulus tahun 2010
4. Pendidikan SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah, lulus tahun 2013

Kemudian tahun 2013 penulis diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan melalui jalur SNMPTN.

PERSEMBAHAN

Berlandaskan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia dan hidayah-Nya, dan telah menghadirkan banyak warna dalam penyelesaian skripsi ini. Sebentuk karya kecilku persembahkan sebagai tanda bakti cinta

Kepada :

Kepada kedua orang tua tercinta Ibu Ida Mulyati dan Bapak Romelan yang selama ini telah memberikan cinta, kasih sayang, dukungan serta doa demi keberhasilan ku.

Almamater tercintaku Universitas Lampung

MOTTO

Jika bisa menjadi yang terbaik, maka menjadi baik saja
tidak cukup

(Renita Dean Sari)

SANWACANA

Asalamualaikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **“Pemanfaatan Film Perjuangan untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Bela Negara Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Seputih Mataram“**. Sholawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang selalu dinantikan syafaat di hari akhir, pada keluarganya, sahabat dan para pengikutnya yang taat hingga akhir zaman.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memenuhi ujian Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik sekaligus sebagai pembimbing I dan Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi PPKn sekaligus pembimbing II serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini sehingga bisa terselesaikan.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Zulkarnain, M.Si. selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. H. Berchah Pitoewas, M.H. selaku Pembahas Utama yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis.
7. Bapak Susilo, S.Pd., M.P.d. selaku Pembahas Kedua yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi PPKn khususnya serta para pendidik di Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis.

9. Kak Muklas dan Mba Elisa , terimakasih atas masukan, saran serta segala bantuan yang telah diberikan.
10. Bapak dan Ibu staf tata usaha dan Karyawan Universitas Lampung.
11. Terimakasih kepada Kepala SMP Negeri 2 Seputih Mataram Bapak Sulaiman,M.Pd. ibu Ni Wayan Sumantri Serta Semua guru SMP Negeri 2 Seputih Mataram, Staf TU dan Seluruh Siswa.
12. Teristimewa untuk kedua orang tuaku Ayahku Bapak Romelan dan Ibuku tercinta Ibu Ida Mulyati yang telah mendidik, membesarkan dan tak henti-hentinya mendoakan bagi keberhasilanku.
13. Adik-adikku Ibnu Fabien dan Hanum Risang Ayu yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil dalam hidupku, mendoakan dan menunggu keberhasilan ku
14. Sahabat-sahabat terbaikku Rahman Sidik, Anis Kurnia, Suciati Nurmala, Devita Puspa Sari, Dyah Arum Nindya Kirana, Galuh Jota Karan Pertiwi, Dame Wanda Natalia Sidabutar, Melia Ashiva Putri, Rizki Amalia, Nur Khasanah, Nur anita sari, Aina Fayanti, yang selalu memberikan doa serta motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Sahabat-sahabat FKIP PPKn senasib dan seperjuangan terimakasih atas doa dan dukungannya untukku.
16. Sahabat-sahabat KKN-PPLku di SMP Negeri 3 Gunung Sugih desa Buyut Udik. Leni, Sundari, Uun, Irene, Indah, Wahyu, Eka, Monice, Ferdi yang telah memberikan semangat dan doa untuk keberhasilan demi masa depan.
17. Semua pihak yang telah memberikan bantuan sampai selesainya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang ada pada diri penulis, sehingga dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, September 2017
Penulis

Renita Dean Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN ABSTRAK.....	I
HALAMAN JUDUL.....	II
HALAMAN PERSETUJUAN	III
HALAMAN PENGESAHAN	IV
RIWAYAT HIDUP	V
MOTTO.....	VI
PERSEMBAHAN.....	VII
SANWACANA.....	VIII
DAFTAR ISI.....	IX
DAFTAR TABEL.....	X
DAFTAR GAMBAR	XI
DAFTAR LAMPIRAN	XII

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan	7
F. Kegunaan Penelitian.....	7
1.Kegunaan Teoritis	7
2.Kegunaan Praktis.....	8
G. Ruang Lingkup Penelitian	8
a. Ruang Lingkup Ilmu.....	8
b. Objek Penelitian	8
c. Subjek Penelitian	8
d. Wilayah Penelitian	9
e. Waktu Penelitian.....	9

II. TINJUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pemanfaatan Film Perjuangan	10
a. Pengertian Film Perjuangan.....	11
b. Film Perjuangan sebagai Video Pembelajaran	13

c. Kelebihan Media Video	14
d. Kelemahan Media Video	14
e. Keuntungan Video dalam Proses Pembelajaran	15
f. Langkah-langkah penerapan Film Perjuangan dalam proses pembelajaran.....	15
g. Film Jendral Soedirman.....	16
h. Biografi JendralSoedirman	17
B. Tinjauan Tentang Pemahaman Konsep Bela Negara.....	23
a. Pengertian Pemahaman.....	23
b. Pengertian Bela Negara	26
c. Dasar Hukum	28
d. Hakikat Bela Negara.....	29
e. Kewajiban dan Wujud Bela Negara.....	30
C. Kajian Penelitian yang Relevan	33
D. Kerangka Pikir	37

III. METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.....	39
1. Populasi.....	39
2. Sample.....	41
B. Variable Penelitian, Definisi Konseptual, dan Definisi Operasional	41
1. Variabel Penelitian.....	41
2. Definisi Konseptual	43
3. Definisi Operasional	43
C. Rencana Pengukuran Variabel	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Instrumen Penelitian.....	46
1. Tes.....	46
2. Wawancara	47
3. Observasi	47
F. Uji Validitas dan Uji Kredibilitas	48
a. Uji Validitas	48
b. Uji Reliabilitas	48
G. Teknik Analisis Data	50

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Langkah-langkah Penelitian.....	52
1. Persiapan pengajuan judul.....	52
2. Peneliti Pendahuluan	53
3. Pengajuan Rencana Penelitian	54
4. Pelaksanaan Penelitian	54
B. Pelaksanaan uji Coba Angket	56
1. Analisis Validitas Angket.....	56
2. Analisis Uji Reliabilitas Angket.....	56

C. Gambaran Lokasi Penelitian	60
1. Sejarah Singkat SMP Negeri 2 Seputih Mataram	61
2. Keadaan Bangunan SMP Negeri 2 Seputih Mataram	62
3. Keadaan Guru SMP Negeri 2 Seputih Mataram	63
4. Keadaan Peserta Didik	64
D. Deskripsi Data.....	65
1. Pengumpulan Data	65
2. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	65
E. Pembahasan.....	74
F. Keterbatasan Penelitian.....	77

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	78
B. Saran`	79

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Seluruh Siswa kela VII SMP Negeri 2 Seputih Mataram Tahun Pelajaran 2016/2013.....	39
Tabel 4.1 Distribusi Hasil Uji Coba Angket dari Sepuluh Siswa Responden diluar Sampel untuk Item Ganjil (X)	57
Tabel 4.2 Distribusi Hasil Uji Coba Angket dari sepuluh siswa Responden diluar Sampel untuk Item Ganjil(X).....	57
Tabel 4.3 Distribusi Antar Item Ganjil (X) Dengan Item Genap (Y) dari Uji Coba Angket Kepada 10 siswa Responden diluar Sampel.....	58
Tabel 4.4 Keadaan Guru SMP Negeri 2 Seputih Mataram Tahun pelajaran 2016/2017.....	63
Tabel 4.5 Keadaan Peserta Didik SMP Negeri 2 Seputih Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017.....	64
Tabel 4.6 Data Hasil <i>Pretest</i> Pemahaman Konsep Bela Negara Siswa SMP Negeri 2 Seputih Mataram.....	66
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Pemahaman Konsep Bela Negara Siswa SMP Negeri 2 Seputih Mataram.....	67
Tabel 4.8 Data Hasil <i>Posttest</i> Pemahaman Konsep Bela Negara Siswa SMP Negeri 2 Seputih Mataram.....	68
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Nilai <i>posttest</i> Pemahaman Konsep Bela Negara Siswa SMP Negeri 2 Seputih Mataram Kelompok Eksperimen.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar

2.1. Kerangka Pikir.....	38
--------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Keterangan Judul Penelitian dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama FKIP Universitas Lampung.
2. Surat izin penelitian pendahuluan
3. Surat keterangan telah mengadakan seminar proposal
4. Perbaikan proposal oleh dosen pembahas I
5. Perbaikan proposal oleh dosen pembahas II
6. Surat keterangan dekan
7. Surat izin penelitian
8. Surat keterangan telah mengadakan penelitian di SMP Negeri 2 Seputih Mataram
9. Surat persetujuan seminar hasil
10. Surat keterangan perbaikan seminar hasil
11. Angket penelitian

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bela Negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara yang seutuhnya. Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara. Kesadaran bela negara itu hakikatnya kesediaan berbakti pada negara dan kesediaan berkorban membela negara. Penerapan bela negara itu sangat luas. Mulai dari hubungan baik sesama warga negara sampai bersama-sama menangkal ancaman nyata musuh bersenjata. Tercakup di dalamnya adalah bersikap dan berbuat yang terbaik bagi bangsa dan negara.

Semakin maju suatu bangsa akan semakin kompleks juga bangsa tersebut untuk melindungi negaranya dari ancaman yang selalu datang. Pada arus globalisasi dan moderalisasi dunia, suatu negara akan semakin mudah untuk di goyahkan, bukan saja di negara-negara yang sedang berkembang saja, namun negara-negara yang sudah maju pun mendapat ancaman yang berasal dari luar maupun ancaman dari dalam negaranya. Bangsa tersebut seharusnya mempunyai rasa nasionalisme yang kuat untuk melindungi dan membela negaranya dari negara-negara yang lebih berwawasan intelektual luas.

Suatu negara akan semakin kuat pertahanannya bila bangsa tersebut bersatu padu untuk memperjuangkan negara dalam melindungi dan membela hak-hak yang di miliki di dalam suatu negara. Dalam dasar negara Indonesia pun sudah di terangkan tentang rasa Bela Negara yaitu terkandung dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Namun semakin berkembang dan maraknya arus globalisasi dunia membuat bangsa lalai akan kesadaran untuk melindungi dan membela negaranya dari ancaman-ancaman yang terjadi.

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 30 ayat 1 yang berbunyi “Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara” namun dalam pelaksanaannya memerlukan proses yang sangat sulit untuk mewujudkannya, kesulitan tersebut tentunya berdasar pada kesadaran masing-masing masyarakat akan pentingnya melindungi dan membela negara ini, namun mereka mementingkan kepentingan mereka pribadi di bandingkan dengan kepentingan bangsanya.

Walikota Makassar, Mohammad Rammadani Pamonto pada saat pembukaan kegiatan Bela Negara di lapangan Batalyon Kavaleri Makassar (24 juli 2016), menyampaikan bahwa konsep Bela Negara bagi siswa SMP-SMA penting untuk di tanamkan. Hal tersebut bertujuan untuk membangun karakter generasi muda yang memiliki jiwa nasionalisme, berbudi pekerti luhur, serta memiliki disiplin yang tinggi. Konsep cinta tanah air dan bangsa harus di perkenalkan kepada generasi muda yang kelak meneruskan cita-cita Proklamasi mewujudkan negara Indonesia yang berkeadilan, berdaulat, makmur dan sejahtera.

Mengacu fenomena yang terjadi pada masyarakat umumnya saat ini, maka di pandang perlu diajarkan bela negara di sekolah lebih tepatnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hal tersebut dapat di padu padankan dengan perkembangan teknologi dan informasi yang berkembang semakin pesat. Perkembangan teknologi dan informasi dapat mempengaruhi perilaku, pola pikir dan pemahaman konsep bela negara bagi generasi muda. maka perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan untuk mengubah pola pikir generasi muda kearah yang lebih positif. Serta menanamkan rasa Nasionalisme dan rasa cinta tanah air yang mereka miliki. Contohnya dengan memanfaatkan media film sebagai media pembelajaran. Menurut Arifin dalam Sistem Komunikasi Indonesia (2014 : 154) film merupakan karya seni budaya yang di buat berdasarkan kaidah sinematografi, yang berbentuk gambar yang bergerak bersuara atau tidak bersuara (bisu), sehingga di sebut juga sebagai gambar hidup (gambar idoepe) yang dapat bersifat audio visual (pandang dengar). Sehingga dengan menggunakan media film diharapkan mampu untuk mempengaruhi pola pikir generasi muda.

Dari uraian di atas, dapat kita lihat bahwa pengaruh dari globalisasi dan perkembangan teknologi informasi pada media massa yang memberi dampak pada pola pikir generasi muda. Berdasarkan perkembangan pola pikir generasi muda sekarang, strategi yang dilakukan dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep bela negara, dilakukan sesuai dengan kebiasaan dan gaya hidup masa kini, strategi dalam penyampaian informasi guna menumbuhkan semangat juang, dapat disesuaikan dengan trend masa kini, maraknya film berbagai versi, mulai dari humor, horor, dan hollywood, yang mampu

menarik pemuda bangsa. Indonesia kaya akan sejarah, mewujudkan rasa bela negara remaja dengan mengemas cerita perjuangan melalui film bertemakan nasionalisme merupakan suatu langkah untuk berkarya dan berupaya. (<http://kem.ami.or.id/2011/08/menumbuhkan-semangat-nasionalisme-melalui-film/>).

Salah Satu Film Perjuangan yang memiliki nilai nasionalisme dimana menceritakan tentang perjuangan bangsa Indonesia adalah Jendral Sudirman. Film ini berfokus pada tujuh bulan perjalanan gerilya Jendral Sudirman saat kota Yogyakarta diserang Belanda dalam Agresi II, desember 1948. Film drama perjuangan ini disutradarai oleh Viva Westi. Film ini dibintangi antara lain Oleh Ibnu Jamil, Adipati Dolken, Lukman Sardi, Mathias Muchus, Nugie, Baim Wong, Landung Simatupan, Hengky Soelaiman, Annisa Hertami.

Dari cerita film Jendral Sudirman tersebut kita dapat mengambil nilai-nilai antara lain nasionalis, kebangsaan, optimisme, keberagaman (Bhineka Tunggal Ika), saling menghargai, kerukunan beragama dan lain-lain. Nilai-nilai tersebut coba disampaikan melalui film tersebut supaya dapat dipahami dan tertanam dalam jiwa dan raga pemuda-pemudi Indonesia. Selain itu, film ini menumbuhkan jiwa nasionalisme dan mengingatkan kita untuk mengisi kemerdekaan dengan kegiatan membangun.

Adapun nilai-nilai tersebut dirasa penting dimiliki oleh pemuda Indonesia sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki kewajiban menjaga dan mengisi kemerdekaan yang telah dengan diperjuangkan oleh para pahlawan

kemerdekaan. Dengan nilai-nilai tersebut diharapkan para pemuda Indonesia dapat memainkan peranan penting dalam pembangunan bangsa Indonesia lebih maju dan berkembang kedepannya.

Menurut hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SMP Negeri 2 Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah pada hari Senin tanggal 17 Oktober 2016, dengan Ibu Ni Wayan Sumantri, S.Pd selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, banyak sekali kasus yang menunjukkan bahwa siswa kurang memahami konsep bela negara. Faktanya dapat dilihat dari siswa-siswi SMP Negeri 2 Seputih Mataram yang pernah terlibat tawuran dengan sekolah lain. Selain itu, ketika upacara berlangsung dan lagu Indonesia Raya di kumandangkan, masih banyak siswa yang kurang menghayati, dan bagi yang menyanyikan masih kurang menjiwai. Dari 10 siswa yang di ambil secara acak untuk di jadikan sampel, hanya ada 2 siswa saja yang dapat menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan benar. Peneliti pun memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan sejarah kemerdekaan Indonesia kepada 10 siswa tersebut, dan hasilnya adalah siswa-siswi tersebut masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan, bahkan mereka tidak mengingat hari-hari besar Nasional Indonesia. Mereka pun memiliki pengetahuan yang kurang terhadap lagu-lagu kebangsaan Indonesia. Menurut Ibu Ni Wayan, siswa seperti itu di karenakan masih kurangnya pemahaman siswa tentang konsep bela negara yang tertanam dalam diri siswa. Dalam pemahaman siswa, bela negara itu sendiri merupakan suatu kegiatan angkat senjata guna mempertahankan negara. Padahal dalam membela negara tidak harus dilakukan dengan menggunakan senjata saja.

Mengingat film-film bertema perjuangan memiliki sasaran untuk seluruh kalangan, dengan ini penulis memilih siswa-siswi SMP Negeri 2 Seputih Mataram sebagai objek peneliti di karenakan di sekolah tersebut memiliki siswa-siswi yang heterogen sehingga opini mereka akan beragam, sehingga peneliti bisa mendapatkan hasil yang realistis berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan. Berdasarkan hal-hal yang diuraikan diatas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pemanfaatan film perjuangan untuk meningkatkan pemahaman konsep bela negara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Seputih Mataram

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya pemahaman konsep Bela Negara yang dimiliki oleh siswa-siswi SMP Negeri 2 Seputih Mataram.
2. Upaya peningkatan pemahaman konsep Bela Negara siswa-siswi SMP Negeri 2 Seputih Mataram.
3. Pemanfaatan film Perjuangan dalam meningkatkan pemahaman konsep Bela Negara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Seputih Mataram.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan penulis dalam pelaksanaan penelitian maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun penelitian ini dibatasi pada Pemanfaatan film

Perjuangan untuk meningkatkan pemahaman konsep Bela Negara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Seputih Mataram.

D. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana pemanfaatan film perjuangan dalam meningkatkan pemahaman konsep Bela Negara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Seputih Mataram.

E. Tujuan

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah mendiskripsikan pemanfaatan film perjuangan dalam meningkatkan pemahaman konsep Bela Negara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Seputih Mataram.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Mengembangkan konsep ilmu pendidikan, khususnya wilayah kajian PPKn sebagai pendidikan kewarganegaraan. Wilayah kajian ini berkaitan dengan upaya pembentukan diri warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai serta perilaku nyata (citizen action) dalam kehidupan masyarakat dan negara di lingkungan sekolah dengan kompetensi mampu berfikir kritis, rasional dan kreatif, mampu berpartisipasi secara bermutu, bertanggung jawab dan bertindak cerdas.

2. Kegunaan Praktis

1. Sumber pendidikan dan informasi bagi masyarakat untuk memilih film yang mendidik dan berisikan nilai moral yang baik.
2. Memberi acuan bagi siswa SMP Negeri 2 Seputih Mataram agar lebih selektif dalam memilih film yang berisikan hal positif.
3. Sebagai referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dalam wilayah kajian PPKn sebagai pendidikan kewarganegaraan.

G. Ruang Lingkup Penelitian

a. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan umumnya, dan khususnya membahas kawasan kajian PPKn sebagai pendidikan kewarganegaraan.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Pemanfaatan Film Perjuangan (X) meningkatkan pemahaman konsep Bela Negara (Y)

c. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 2 Seputih Mataram.

d. **Wilayah Penelitian**

Peneliti melaksanakan penelitian ini di SMP Negeri 2 Seputih Mataram, kabupaten Lampung tengah.

e. **Waktu Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya surat penelitian pendahuluan Nomor 6470/UN26/3/PL/2016 pada hari Kamis, 13 Oktober 2016, Sampai penelitian dilakukan yaitu tanggal 21-28 maret 2017 dengan Nomor surat 3716/UN26/3/PL/2017.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pemanfaatan Film Perjuangan

Pemanfaatan adalah aktivitas menggunakan proses dan sumber untuk belajar. Fungsi pemanfaatan sangat penting karena membicarakan kaitan antara peserta didik dengan bahan atau sistem pembelajaran (Yusufhadi, 1994: 45). Pemanfaatan mempunyai tanggung jawab untuk mencocokkan pembelajar dengan bahan dan aktivitas yang spesifik, menyiapkan pebelajar agar dapat berinteraksi dengan bahan dan aktivitas yang dipilih, memberikan bimbingan selama kegiatan, memberikan penilaian atas hasil yang dicapai pebelajar, serta memasukannya ke dalam prosedur organisasi yang berkelanjutan. (Rusman, 2011: 287).

Pemanfaatan Film Perjuangan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat membantu proses belajar mengajar, dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar terhadap siswa. Pemanfaatan Film akan sangat membantu keefektifan proses penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Misalnya, bagaimana suatu film diperkenalkan atau ditindaklanjuti dan dipolakan sesuai dengan bentuk belajar yang diinginkan. Prinsip-

prinsip pemanfaatan juga dikaitkan dengan karakteristik pembelajar. Seseorang yang belajar mungkin memerlukan bantuan keterampilan visual atau verbal agar dapat menarik keuntungan dari praktek atau sumber belajar. (Yusufhadi, 1994: 50).

a. Pengertian Film Perjuangan

Menurut Kridalaksana (1984 : 32) film adalah :

1. lembaran tipis, bening, mudah lentur yang dilapisi dengan lapisan antihalo, dipergunakan untuk keperluan fotografi.
2. alat media massa yang mempunyai sifat lihat dengar (audio – visual) dan dapat mencapai khalayak yang banyak.

Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari, Film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film merupakan gambar yang bergerak (Muving Picture). Menurut Effendi 1986 ; 239) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.

Film perjuangan adalah Film tentang (atau diklaim tentang) kehidupan nyata seseorang dan kejadian nyata yang di ambil dari kisah heroik

seseorang. Genre ini hampir selalu serius dan mungkin melibatkan emosi yang kuat, (Dennis, 2008 : 16)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Film Jendral Sudirman. Film ini bercerita pada tahun 1946 hingga 1949. Pada saat itu, Belanda menyatakan secara sepihak sudah tidak memiliki kaitan dengan perjanjian Renville serta penghentian gencatan senjata.

19 Desember tahun 1948, Jendral Simons Spoor seorang Panglima Tentara Belanda memimpin agresi militer ke 2 untuk melakukan penyerangan ke Yogyakarta yang pada saat itu sebagai ibukota Republik. Saat itu, Presiden dan Wakil Presiden Soekarno (Baim Wong)-Hatta (Nugie) ditangkap dan diasingkan ke Pulau Bangka. Jendral Soedirman (Adipati Dolken) memimpin sebuah perang gerilya selama tujuh bulan lamanya dan melakukan perjalanan menuju ke arah selatan, meskipun saat itu Beliau didera sakit parah. Belanda menyatakan Indonesia sudah tidak ada. Jendral Soedirman dari kedalaman hutan menyerukan dan menyatakan bahwa Republik Indonesia masih ada dan tetap kokoh berdiri bersama para tentara nasionalnya yang kuat.

Dengan adanya Jendral Soedirman dan para tentara nasional serta pejuang Indonesia, Jawa menjadi lautan perang gerilya yang luas hingga membuat Belanda kehabisan logistik dan waktu. Hingga akhirnya terjadi perjanjian Roem-Royen, Belanda pun mengakui kedaulatan Republik Indonesia secara utuh.

b. Film Perjuangan sebagai Video Pembelajaran

Salah satu bentuk dari media audio visual adalah video pembelajaran. Arsyad dalam Rusman dkk (2012 : 218) mengemukakan video merupakan serangkaian gambar gerak yang di sertai suara yang membentuk suatu kesatuan yang di rangkai menjadi sebuah alur, dengan pesan-pesan di dalamnya untuk ketercapaian tujuan pembelajaran yang disimpan dengan proses penyimpanan pada media pita atau disk.

Menurut Heinich, Molenda, Russel dalam Rusma dkk (2012 : 218) video diartikan sebagai berikut :

The primary meaning of video is the display of pictures on television type screen. the latin word video literally means "I see" Any media format that employs cathode-ray to present the picture portion of the message can be referred to as video

Apabila di terjemahkan dapat diartikan sebagai tampilan dari berbagai gambar dalam sebuah televisi atau sejenis layar. Dalam bahasa video di artikan "saya lihat (*I see*)". Setiap format media yang menggunakan sinar katoda untuk menampilkan bagian gambar dari sebuah pesan dapat di kategorikan sebagai video.

Rusman dkk dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (2012 : 220) menjelaskan mengenai kelebihan, kekurangan, dan keuntungan video dalam proses pembelajaran.

c. Kelebihan Media Video

Media video memiliki beberapa kelebihan, yaitu :

- a) Memberi pesan yang dapat di terima secara lebih merata oleh siswa.
- b) Sangat bagus untuk menerangkan suatu proses.
- c) Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.
- d) Lebih realistis, dapat di ulang dan di hentikan sesuai dengan kebutuhan.
- e) Memberikan kesan yang mendalam, yang dapat mempengaruhi sikap siswa.

Menurut pramono dalam Rusman (2012 : 220), media video memiliki banyak kelebihan, antara lain :

- a) Memaparkan keadaan real dari suatu proses, fenomena atau kejadian.
- b) Sebagai bagian terintegrasi dengan media lain, seperti teks atau gambar, video dapat memperkaya pemaparan.
- c) Pengguna dapat melakukan *replay* pada bagian-bagian tertentu untuk melihat gambaran yang lebih fokus.
- d) Sangat cocok untuk mengajarkan materi dalam ranah perilaku.
- e) Kombinasi video dan audio dapat lebih efektif dan lebih cepat menyampaikan pesan di bandingkan dengan media teks.

d. Kelemahan Media Video

Media video memiliki beberapa kelemahan antara lain :

- a) Jangkauannya terbatas.
- b) Sifat komunikasi nya satu arah.

- c) Gambarnya relatif kecil.
- d) Kadangkala terjadi disortasi gambar dan warna akibat kerusakan atau gangguan magnetik.

e. Keuntungan Video dalam Proses Pembelajaran

Dengan menggunakan media jenis ini siswa diharapkan dapat memperoleh persepsi dan pemahaman yang sama dan benar, selain siswa dapat menerima materi pelajaran. Sedangkan guru diharapkan dapat mengikat siswa selama pembelajaran berlangsung dan membantunya mengingat kembali dengan mudah berbagai pengetahuan dan keterampilan yang telah di pelajari.

f. Langkah-Langkah Penerapan Film Perjuangan dalam Proses Pembelajaran

Ketika akan memberikan film perjuangan di kelas, hal yang perlu di persiapkan antara lain :

1. Mempersiapkan ruangan tertutup sehingga cahaya yang masuk tidak mengganggu saat pemutaran film.
2. Mempersiapkan peralatan yang akan di gunakan
3. Memastikan isi film sesuai dengan muatan materi dan berdurasi tidak lebih dari 15 menit.
4. Siswa di berikan test sebelum dan sesudah menonton film.

g. Film Jendral Sudirman

Tujuh bulan memimpin perang gerilya, jendral Soedirman menempuh 100km perjalanan. Selama itu dia sakit paru-paru dan sempat ditandu memasuki hutan dan lembah. Soedirman dikawal oleh 13 anggota Tentara Nasional Indonesia mengecoh pasukan tentara Belanda yang akan menangkapnya.

Pada 19 Desember 1948 pihak Belanda menyatakan tidak terikat dengan Perjanjian Renville sekaligus menghentikan gencatan senjata. Jendral Simons Spoor Panglima Tentara Belanda memimpin Agresi Militer ke II untuk menyerang Yogyakarta yang menjadi ibukota Republik. Di saat itu presiden Soekarno dan wakil presiden Hatta ditangkap dan diasingkan ke Pulau Bangka. Tinggal selangkah lagi, jika pasukan Belanda berhasil menangkap panglima TNI Jendral Soedirman, maka gugurlah kemerdekaan Indonesia yang diproklamasirkan 17 Agustus 1945.

Upaya Belanda menangkap Jendral Soedirman gagal. Bersama pasukannya, Soedirman mengatur strategi serangan balik dari dalam hutan dan bergerak ke arah Selatan Jawa. Keberadaan pasukan Jendral Soedirman di hutan tidaklah aman. Ada pengkhianat yang menjadi mata-mata Belanda. Malam itu, untuk kesekian kali Kuntoro membocorkan persembunyian pasukan Jendral Soedirman. Dari sebuah rumah penduduk yang terkepung Belanda, Jendral Soedirman bersiasat berpura-pura menjadi ustaz dan para santrinya yang sedang mengaji bersama. Pasukan Belanda yang tak mengenali sosok Jendral Soedirman menuding

Kunto sang mata-mata berbohong. Dia pun dihabisi dengan di tembak mati oleh pasukan Belanda. Mereka pun meninggalkan lokasi penyergapan tanpa hasil.

Film arahan sutradara Viva Westi ini menggambarkan heroisme dan loyalitas Jendral Soedirman yang mendukung 100% kemerdekaan Indonesia dan segala bentuk penjajahan.

Sikap TNI tegas dibawah kepemimpinan Jendral Soedirman adalah mendukung upaya kemerdekaan yang dijalankan oleh pemerintah yang sah, dan TNI tidak ingin terjebak atau dimanfaatkan untuk kepentingan lainnya. Berlatar belakang sejarah perang gerilya, film ini juga sedikit mengungkap peristiwa penangkapan dan eksekusi Tan Malaka serta tentara 'merah' yang mendukungnya. Sosok Soedirman sebagai pribadi tergambar dilematis, dia harus ditemani seorang dokter dan minum obat sakit paru-paru selama perang gerilya tetapi juga tidak lepas dari rokok.

Pada akhir film di ceritakan bahwa akhirnya TNI dan rakyat yang memenangkan perang dengan di tanda tangannya Perjanjian Roem-Royen, Kerajaan Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia seutuhnya.

h. Biografi Jendral Soedirman

Jenderal Besar Sudirman merupakan pahlawan yang berperan penting untuk merebut kemerdekaan Republik Indonesia dari tangan penjajahan. Saat usianya masih yang masih relatif muda yaitu saat berumur 31 tahun

sudah menjadi seorang jenderal. Walaupun menderita sakit paru-paru yang parah, ia tetap bergerilya melawan Belanda. Soedirman dilahirkan pada tanggal 24 Januari 1916 di Desa Bodaskarangjati, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Ayahnya bernama Karsid Kartawiradji, seorang mandor tebu pada pabrik gula di Purwokerto. Ibunya bernama Siyem, berasal dari Rawalo, Purwokerto. Mereka adalah keluarga petani.

Sudirman merupakan salah satu pejuang dan pemimpin teladan bangsa ini. Pribadinya teguh pada prinsip dan keyakinan, selalu mengedepankan kepentingan masyarakat banyak dan bangsa di atas kepentingan pribadinya. Ia selalu konsisten dan konsekuen dalam membela kepentingan tanah air, bangsa, dan negara. Hal ini boleh dilihat ketika Agresi Militer II Belanda. Ia yang dalam keadaan lemah karena sakit tetap bertekad ikut terjun bergerilya walaupun harus ditandu. Dalam keadaan sakit, ia memimpin dan memberi semangat pada prajuritnya untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda. Itulah sebabnya kenapa ia disebutkan merupakan salah satu tokoh besar yang dilahirkan oleh revolusi negeri ini.

Sebagai “Hisbul Wathon” sampai akhir hayatnya, cinta tanah air terwujud karena ia termasuk orang yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sembahyang lima waktu tidak ditinggalkan begitu pula puasanya dan rukun Islam lainnya kecuali ibadah haji belum sempat dilaksanakannya. Dari para mantan pengawal dan stafnya diperoleh penjelasan, dalam

perang gerilyapun Sudirman tidak meninggalkan puasa Ramadhan. Artinya, nilai keimanan dan ketaqwaan beliau, patut ditiru. Taqwa mengandung arti mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan ikhlas, melaksanakan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-Nya.

Nilai pengabdian mempunyai arti kebulatan tekad dari para pejuang Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan yang sudah berhasil direbut dengan segala konsekwensinya. Dari nilai pengabdian tersebut, tercermin semangat juang yang pantang menyerah, tidak mengharapkan pujian atau imbalan. Juga berarti percaya kepada kekuatan sendiri daripada kebiasaan hidup ketergantungan ke pihak lain. Serta keikhlasan berbakti dan berkorban sebagai darmanya.

Kepemimpinan Sudirman “yang bersikap anutan” telah membawa dampak positif bagi kehidupan militer, sejak awal karirnya. Beliau tidak pernah mengalami kesulitan dalam tugasnya, karena sudah dibekali prinsip-prinsip kesetiaan. Antara lain kesetiaan kepada amanat Allah SWT. Yang diperoleh dari ketekunan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, setia terhadap amanat jiwa kemerdekaan Indonesia, amanat penderitaan rakyat, yang diakibatkan oleh penindasan bangsa asing. Hal tersebut menjadi cirri tinggi nilai moralitas atau akhlak beliau yang patut kita teladani.

Demikian pula nilai kesetiaan dan pendirian yang teguh dari Sang Jendral Besar. Ia memilih untuk tetap berada di tengah pasukannya ketimbang berada di kepresidenan, pada hari penyerangan Belanda terhadap ibukota

RI di Yogyakarta (19 Desember 1948). Ribuan tentara payung Belanda diterjunkan dan menyerang Yogyakarta. Para pemimpin Republik memutuskan untuk tetap tinggal di Yogyakarta. Panglima Besar Sudirman disarankan untuk tetap berada di kepresidenan saat Belanda sudah berhasil masuk kota. Namun Jendral Sudirman membuat keputusan untuk tertap bersama prajurit melanjutkan perang gerilya, walaupun kondisi fisik pada saat itu dalam keadaan parah. Kata beliau, “Maaf saja, saya tidak bisa. Tempat saya yang terbaik adalah di tengah-tengah anak buah. Saya akan meneruskan perjuangan *Met of zonder* pemerintah, APRI berjuang terus”.

Nilai kedisiplinan yang patut kita teladani dari Pangsar Jenderal Sudirman, antara lain saat beliau memimpin perang gerilya melawan Belanda. Beliau menyampaikan amanat berupa maklumat No. 7. Nomor: 26/MBKD/1949, tanggal 27 Maret 1949 yang berbunyi, “Agar dipelihara dan dijaga: persatuan di dalam APRI, hubungan antara atasan dan bawahan, kedaulatan dan disiplin Tentara, Kemerdekaan Negara, membasmi usaha-usaha yang memecah belah persatuan. Sikap Pangsar Sudirman yang tabah dan tahan uji, merupakan nilai keuletan yang patut kita tiru. Dalam menghadapi berbagai situasi, beliau tidak mengenal menyerah, pantang putus asa, tahan menderita, gigih dalam memperjuangkan sesuatu. Sesuai amanat melalui “surat Pangsar” tanggal 1 Mei 1949 yang ditujukan kepada seluruh Komandan Kesatuan APRI pada saat melancarkan perang gerilya. Isi surat tersebut antara lain, “Jangan bimbang dalam menghadapi macam-macam penderitaan. Karena makin

dekat cita-cita kita tercapai, makin berat penderitaan yang harus kita alami.”

" ... perjuangan kita harus didasarkan pada kesucian," demikian yang disampaikan Pak Dirman dalam pidato pelantikan beliau menjadi Panglima Besar. Prinsip yang mencerminkan sikap jujur, adil, dan dapat dipercaya tersebut beliau pegang teguh dalam setiap tindakan yang beliau ambil. Misalnya saja, setelah menandatangani persetujuan gencatan senjata dengan Belanda, Jendral Sudirman menghormati semua aspek yang telah disetujui kedua belah pihak, walaupun perjanjian tersebut ternyata banyak merugikan negara Indonesia. Dengan prinsipnya tersebut, beliau juga menenangkan pasukannya untuk mengambil sikap bijaksana. Ternyata, pihak musuhlah yang lebih dulu melanggar gencatan senjata yang telah disepakati, dengan melaksanakan Agresi II.

Kecintaan Pak Dirman pada Rakyat telah terbentuk jauh sebelum beliau menjadi pemimpin bangsa. Dengan pengetahuan, tenaga, kemampuan yang dimiliki, Soedirman muda yang waktu itu sudah menjadi tokoh masyarakat setempat berupaya membantu rakyat tidak hanya dalam bidang pendidikan (mengajar di sekolah rakyat), tapi juga dalam hal kepemimpinan (melalui organisasi pandu yang beliau pimpin), dan ekonomi (melalui kegiatan koperasi yang beliau rintis). Kecintaan pada rakyat terus berlanjut ketika beliau memasuki masa dinas ketentaraan. Jendral Soedirman sadar bahwa rakyat pada awal berdirinya Republik Indonesia banyak mengalami tekanan baik secara ekonomi, politik, maupun sosial. Beliau juga paham bahwa Tentara Republik Indonesia

tidak bisa berjuang sendirian untuk membangun bangsa. Untuk itu Pak Dirman dan pasukan berjuang untuk dan bersama rakyat. Perjuangan rakyat yang pada awalnya cenderung terkotak-kotak berdasarkan idealisme dan kedaerahan dihimbau untuk bersatu melawan musuh yang ingin kembali bertakhta, sambil berupaya terus membangun bangsa walaupun dengan sarana yang terbatas.

Seperti layaknya seorang pemimpin besar, Pak Dirman terkenal sebagai sosok pemimpin yang bijak, baik dalam berkata-kata maupun dalam bertindak. Ketika Presiden Soekarno memerintahkan Jenderal Soedirman dan Pasukan untuk "mundur" sebagai tindak lanjut dari Perjanjian Renville, sang jendral tidak langsung protes. Dengan saksama Jendral Soedirman memikirkan cara terbaik untuk menjalankan perintah tersebut tanpa mematahkan semangat anak buah yang mungkin saja merasa harga diri mereka terinjak-injak karena harus mundur. Kemudian, sang pemimpin besar memerintahkan anak buahnya dengan kata-kata yang bijak namun tegas untuk "hijrah" dari garis belakang pasukan Van Mook. Masa "hijrah" ini digunakan Jendral Besar Soedirman dan pasukannya untuk membangun strategi dan menyusun kekuatan yang lebih besar.

Keteguhan hati Pak Dirman sudah terlihat sejak masa beliau aktif di kependuan. Pada suatu kegiatan kependuan di padang terbuka di daerah pegunungan, banyak peserta yang menyerah pada hawa dingin dan bergegas pulang. Tidak demikian dengan Soedirman muda yang teguh bertahan di medan yang dingin untuk menyelesaikan tugas yang telah

dibebankan kepadanya. Keteguhan ini juga diperlihatkan beliau pada masa bergerilya. Walaupun kondisi fisik lemah, Jenderal Soedirman tetap teguh mendampingi pasukannya di lapangan untuk menyusun kekuatan mengusir musuh. Keteguhan ini merupakan salah satu kualitas yang membuat berbagai pihak hormat dan percaya kepada pemimpin bangsa yang satu ini. Perjuangan Jenderal Soedirman menunjukkan bahwa prinsip, kecintaan pada rakyat, sikap bijak, dan keteguhan hati yang senantiasa dilandaskan pada niat yang suci merupakan landasan penting dalam bertindak.

B. Tinjauan Tentang Pemahaman Konsep Bela Negara

a) Pengertian Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (1) pengertian; pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran; pandangan, (4) mengerti benar (akan); tahu benar (akan); (5) pandai dan mengerti benar, apabila mendapat imbuhan me-i menjadi memahami, berarti; (1) mengetahui benar, (2) pembuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham) (Depdikbud, 1994 : 74)

Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul dasar-dasar evaluasi pendidikan (2009: 118-137) Pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan

memperkirakan. Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta – fakta atau konsep.

Partowisastro (1983: 22-24) mengemukakan empat macam pengertian pemahaman, yakni sebagai berikut: (1) pemahaman berarti melihat hubungan yang belum nyata pada pandangan pertama; (2) pemahaman berarti mampu menerangkan atau dapat melukiskan tentang aspek-aspek, tingkatan, sudut pandangan-pandangan yang berbeda; (3) pemahaman berarti memperkembangkan kesadaran akan faktor-faktor yang penting; dan (4) berkemampuan membuat ramalan yang beralasan mengenai tingkah lakunya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa pemahaman merupakan kemampuan diri dalam mengerti atau mengetahui dengan benar terhadap sesuatu. Kemampuan memahami ini menjadi bagian penting dalam mengetahui atau mempelajari sesuatu. Belajar dengan mengharapkan sesuatu hasil yang baik, tidak cukup hanya sebatas kemampuan mengetahui. Seseorang memiliki pengetahuan atau mengetahui sesuatu, namun belum pasti ia memahaminya. Tetapi, seseorang yang memiliki pemahaman, sudah tentu ia mengetahuinya. Jadi, pemahaman masih lebih tinggi tingkatannya daripada pengetahuan. Usman (2002: 35) melibatkan pemahaman sebagai bagian dari domain kognitif hasil belajar. Ia menjelaskan bahwa pemahaman mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di

atas pengetahuan dan merupakan tingkat berpikir yang rendah. Selanjutnya, Sudjana (2010: 24) membagi pemahaman ke dalam tiga kategori, yakni sebagai berikut: (a) tingkat pertama atau tingkat terendah, yaitu pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya; (b) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok; dan (c) pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi, yakni pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Memperhatikan uraian-uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa pemahaman merupakan salah satu bentuk pernyataan hasil belajar. Pemahaman setingkat lebih tinggi dari pengetahuan atau ingatan, namun pemahaman ini masih tergolong tingkat berpikir rendah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman diperlukan proses belajar yang baik dan benar. Pemahaman siswa akan dapat berkembang bila proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien.

b) Pengertian Bela Negara

Menurut Marsono dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Kewarganegaraan (2013 : 43-52) Bela negara adalah kewajiban dasar

manusia, juga kehormatan bagi tiap warga negara yang penuh kesadaran, tanggung jawab dan rela berkorban kepada Negara dan Bangsa. Bela Negara bagi warga negara Indonesia dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara yang seutuhnya. Arti bela negara itu sendiri adalah warga negara Indonesia (WNI) yang memiliki tekad, sikap dan perilaku yang dijiwai cinta NKRI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang rela berkorban demi kelangsungan hidup bangsa dan negara. Adapun kriteria warga negara yang memiliki kesadaran bela negara adalah mereka yang bersikap dan bertindak senantiasa berorientasi pada nilai-nilai bela negara.

Nilai-nilai bela negara yang dikembangkan adalah cinta tanah air, yaitu mengenal, memahami dan mencintai wilayah nasional, menjaga tanah dan pekarangan serta seluruh ruang wilayah Indonesia, melestarikan dan mencintai lingkungan hidup, memberikan kontribusi pada kemajuan bangsa dan negara, menjaga nama baik bangsa dan negara serta bangga sebagai bangsa Indonesia dengan cara waspada dan siap membela tanah air terhadap ancaman tantangan, hambatan dan gangguan yang membahayakan kelangsungan hidup bangsa serta negara dari manapun dan siapapun.

Nilai yang kedua adalah sadar akan berbangsa dan bernegara, yaitu dengan membina kerukunan menjaga persatuan dan kesatuandari

lingkungan terkecil atau keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan pendidikan dan lingkungan kerja, mencintai budaya bangsa dan produksi dalam negara dan lagu kebangsaan indonesia raya, menjalankan hak dan kewajiban sesuai peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi, keluarga dan golongan.

Nilai ketiga adalah yakin kepada pancasila sebagai ideologi negara, yaitu memahami hakekat atau nilai dalam pancasila, melaksanakan nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan pancasila sebagai pemersatu bangsa dan negara serta yakin pada kebenaran pancasila sebagai ideologi negara.

Nilai keempat adalah rela berkorban untuk bangsa dan negara, yaitu bersedia mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran untuk kemajuan bangsa dan negara, siap mengorbankan jiwa dan raga demi membela bangsa dan negara dari berbagai ancaman, berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara, gemar membantu sesama warga negara yang mengalami kesulitan dan percaya bahwa pengorbanan untuk bangsa dan negara tidak sia-sia. Nilai keempat ini memiliki kemampuan awal bela negara secara psikis dan fisik.

Secara psikis, yaitu memiliki kecerdasan emosional, spiritual serta intelegnsia, senantiasa memelihara jiwa dan raganya serta memiliki sifat-sifat disiplin, ulet, kerja keras dan tahan uji. Sedangkan secara fisik yaitu memiliki kondisi kesehatan, keterampilan jasmani untuk mendukung

kemampuan awal bisa secara psikis dengan cara gemar berolahraga dan senantiasa menjaga kesehatan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Pertahanan Negara, upaya bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Bukan hanya sebagai kewajiban dasar manusia, tetapi juga merupakan kehormatan warga negara sebagai wujud pengabdian dan kerelaan berkorban kepada bangsa dan negara.

c) Dasar Hukum

Beberapa dasar hukum dan peraturan tentang Wajib Bela Negara yang di jadikan pedoman dalam melakukan upaya bela negara sebagai berikut :

1. Ketetapan MPR No VI th 1973 tentang Konsep Wawasan Nusantara dan keamanan nasional
2. UU RI No 29 Th 1954 tentang pokok-pokok perlawanan rakyat.
3. UU RI No 20 Th 1982 tentang ketentuan pokok pertahanan keamanan Negara Republik Indonesia. diubah oleh Undang-undang No 1 Th 1988.
4. Ketetapan MPR No VI Th 2000 tentang pemisahan TNI dengan Polri
5. Ketetapan MPR No VII Th 2000 tentang Peranan TNI dan Polri.
6. Amandemen UUD 1945 (pasal 27 ayat 3 dan pasal 30 ayat 1)

7. UURI No 3 Th 2002 tentang pertahanan Negara.

d) Hakikat Bela Negara

Kesadaran bela negara pada hakekatnya kesediaan berbakti pada negara dan kesediaan berkorban membela negara. Spektrum bela negara tu sangat luas, dari yang paling halus, hingga yang paling keras. Mulai dari hubungan baik sesama warga negara sampai bersama-sama menangkal ancaman nyata musuh bersenjataan, tercakup di dalamnya adalah bersikap dan berbuat yang terbaik bagi bangsa dan negara. Bela negara juga merupakan tekad, sikap, perilaku, dan tindakan warga negara dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara, yang di jiwai oleh kecintaan kepada NKRI.

Nilai-nilai yang di kembangkan dalam bela negara yang merupakan unsur dasar bela negara adalah cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin pada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban bagi bangsa dan negaraserta memiliki kemampuan awal bela negara. Salahsatu strategi dalam membangun daya tangkal bangsa untuk menghadapi kompleksitas ancaman ini adalah melaksanakan reevitalisasi pembinaan kesadaran bela negara kepada setiap warga negara. Strategi itu akan terwujud bila ada keterpaduan penyelenggaraan secara lintas sektoral, sebagaiwujud tanggung jawab bersama pembinaan sumber daya manusia (SDM) untuk mewujudkan keutuhan dan kelangsungan hidup NKRI. Diharapkan ada kesepahaman bahwa pembinaan kesadaran bela negarasebagai upaya membangun karakter bangsa yang tidak terpisahkan

dengan pembangunan nasional dan dapat diprogramkan pada setiap institusi pemerintah dan non pemerintah. Begitu pula dengan organisasi kemasyarakatan (ormas) dapat melaksanakan sesuai aturan yang berlaku. Demi suatu tujuan, yaitu nasionalisme, cinta tanah air, dan kedamaian.

e) Kewajiban dan wujud bela negara

Dalam pasal 30 UUD 1945 disebutkan bahwa “tiap-tiap warganegara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara”. Konsep bela negara dapat diuraikan yaitu secara fisik maupun non-fisik.

Secara fisik yaitu dengan cara mengangkat senjata menghadapi serangan atau agresi musuh. Bela negara secara fisik dilakukan untuk menghadapi ancaman dari luar. Sedangkan bela negara secara non-fisik dapat didefinisikan sebagai “segala upaya untuk memperthankan NKRI dengan cara meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, menanamkan kecintaan tanah air serta berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara”. Unsur-unsur Rakyat Terlatih (Ratih) membantu pemerintah merupakan unsur bantuan tempur bagi pasukan reguler TNI dan terlibat langsung di medan perang.

Apabila keadaan ekonomi nasional pulih dan keuangan negara memungkinkan, maka dapat dipertimbangkan kemungkinan untuk mengadakan Wajib Militer (Wamil) bagi warga negara yang memenuhi syarat seperti yang dilakukan di banyak negara maju di barat. Mereka

yang telah mengikuti pendidikan dasar militer akan di jadikan cadangan tentara Nasional Indonesia selama waktu tertentu, dengan masa dinas misalnya sebulan atau setahun untuk mengikuti latihan-latihan atau kursus penyegaran. Dalam keadaan darurat perang, mereka dapat dimobilisasi dalam waktu singkat untuk tugas-tugas tempur maupun tugas-tugas teritorial. Rekrutmen dilakukan secara selektif, teratur dan berkesinambungan. Penempatan tugas dapat disesuaikan dengan latar belakang pendidikan atau profesi mereka dalam kehidupan sipil misalnya dokter ditempatkan di rumah sakit tentara, pengacara di dinas hukum, akuntan di bagian keuangan, penerbang di Skadron Angkatan dan sebagainya. Gagasan ini bukan bukanlah dimaksudkan sebagai upaya militerisasi masyarakat sipil, tapi memperkenalkan “dwi-fungsi sipil. Maksudnya sebagai upaya sosialisasi “konsep bela negara” dimana tugas pertahanan keamanan negarabukanlah semata-mata tanggung jawab TNI, tapi adalah hak dan kewajiban seluruh warga negara Republik Indonesia.

Bela negara juga dapat dilakukan secara non-fisik. Hal tersebut sejalan dengan masa transisi menuju masyarakat madani sesuai tuntutan reformasi saat ini, justru kesadaran bela negara ini perlu di tanamkan guna menangkal berbagai potensi ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan (ATHG) baik dari luar maupun dari dalam negeri seperti yang telah di uraikan diatas. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, bela negara tidak harus dengan mengangkat senjata melainkan juga dapat dilakukan dengan cara :

1. Meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, termasuk menghayati arti demokrasi dengan menghargai perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak.
2. Menanamkan kecintaan terhadap tanah air, melalui pengabdian yang tulus kepada masyarakat.
3. Berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara dengan berkarya nyata (bukan retorika)
4. Meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap hukum/undang-undang dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia.
5. Pembekalan mental spiritual di kalangan masyarakat agar dapat menangkal pengaruh-pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan bangsa Indonesia dengan lebih bertaqwa kepada Tuhan YME melalui ibadah sesuai agama/kepercayaan masing-masing.

Apabila seluruh komponen bangsa berpartisipasi aktif dalam melakukan bela negara secara non-fisik ini, maka berbagai potensi konflik yang pada gilirannya merupakan ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan bagi keamanan negara dan bangsa kranya akan dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan sama sekali. Kegiatan bela negara secara non-fisik sebagai upaya peningkatan ketahanan Nasional juga sangat penting untuk menangkal pengaruh budaya asing di era globalisasi abad ke-21 dimana arus informasi (atau disinformasi) dan propaganda dari luar akan sulit dibendung akibat semakin canggihnya teknologi komunikasi.

Bela negara biasanya selalu dikaitkan dengan militer atau militerisme, seolah-olah kewajiban tanggung jawab untuk membela negara hanya terletak pada TNI. Padahal berdasarkan Pasal 30 UUD 1945, bela negara merupakan hak dan kewajiban setiap warga negara Republik Indonesia.

Beberapa contoh bela negara dalam kehidupan nyata yakni siskamling, menjaga kebersihan, mencegah bahaya narkoba, mencegah perkelahian antar perorangan sampai antar kelompok, emingkatkan hasil ekspor, melestarikan budaya Indonesia dan tampil sebagai anak bangsa yang berprestasi baik nasional maupun internasional.

Contoh lainnya adalah melestarikan budaya, belajar dengan rajin dan tekun bagi para pelajar/mahasiswa, taat terhadap hukum dan aturan-aturan negara dan sebagainya. Dengan demikian wujud bela negaratidak hanya mengangkat senjata dan berperang melawan musuh, namun banyak hal yang dapat dilakukan untuk mewujudkan bela negara, yang intinya keutuhan dan kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia tetap terjaga.

C. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan Perbandingan, maka peneliti membandingkan penelitian ini dengan penelitian lain yang memiliki kemiripan salah satu variabelnya:

1. Skripsi yang berjudul “hubungan pemanfaatan *audiovisual* terhadap tingkat pemahaman dan sikap siswa kelas VII SMP Negeri 3 Batanghari

Nuban Lampung Timur tahun pelajaran 2012/2013” Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Universitas Lampung yang bernama Tony Susetyo, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan tahun 2013. Penelitian ini dilatar belakangi oleh Pemanfaatan media audiovisual dalam pembelajaran di SMP Negeri 3 Batanghari Nuban merupakan salah satu bentuk upaya membantu siswa dalam mencapai tingkat pemahaman yang lebih optimal. Dengan pemahaman yang dilakukan siswa akan berdampak pada perkembangan kemampuan siswa. Perkembangan kemampuan dan perubahan pola pikir tersebut akan berkesinambungan pada bagaimanakah sikap yang akan dilakukannya.

Akan tetapi pada kenyataannya siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Batanghari Nuban Lampung Timur sering diajarkan dengan metode pembelajaran konvensional yang kurang bervariasi dan guru cenderung hanya menggunakan media cetak yang berupa buku teks sebagai media pembelajaran, sehingga siswa kelas VII tersebut merasa jenuh dan bosan untuk mengikuti pelajaran, dengan demikian maka siswa menjadi kurang bermotivasi yang mengakibatkan tingkat pemahaman siswa menjadi rendah dan ini akan berhubungan dengan bagaimanakah sikap yang akan siswa tersebut lakukan, terutama pada siswa kelas VII yang masih pada tahap remaja awal yaitu pada usia 11-15 tahun, sehingga tak jarang siswa yang memiliki tingkat pemahaman yang kurang optimal pada masa ini cenderung menunjukkan sikap yang kurang baik dan belum memperlihatkan bagaimanakah sikap yang diperoleh setelah

mengalami pembelajaran, dengan demikian maka proses pembelajaran belum mencapai hasil belajar yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pemanfaatan media audiovisual dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (X) dominan pada kategori optimal dengan persentase 40,8%, (2) pemahaman siswa materi menampilkan perilaku kemerdekaan mengemukakan pendapat pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Y1) dominan pada kategori paham dengan persentase 74,1%, (3) sikap siswa dalam kemerdekaan mengemukakan pendapat (Y2) dominan pada kategori setuju/mendukung dengan persentase 70,4%, (4) terdapat hubungan yang positif, signifikan, dan kategori keeratan tinggi antara hubungan pemanfaatan media audiovisual dengan tingkat pemahaman dan sikap siswa, artinya semakin optimal pemanfaatan media audiovisual dimungkinkan tingkat pemahaman siswa menjadi lebih meningkat dan sikap siswa dapat berubah ke arah yang lebih baik sehingga pada akhirnya pembelajaran akan mencapai hasil belajar yang baik.

2. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Film Tanah Air Beta terhadap rasa Nasionalisme Siswa” Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang bernama Yuli Oky Oktaviani, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Program Studi Komunikasi tahun 2013. Penelitian ini dilatar belakangi oleh dunia pendidikan kita menghadapi berbagai masalah yang serius yang perlu

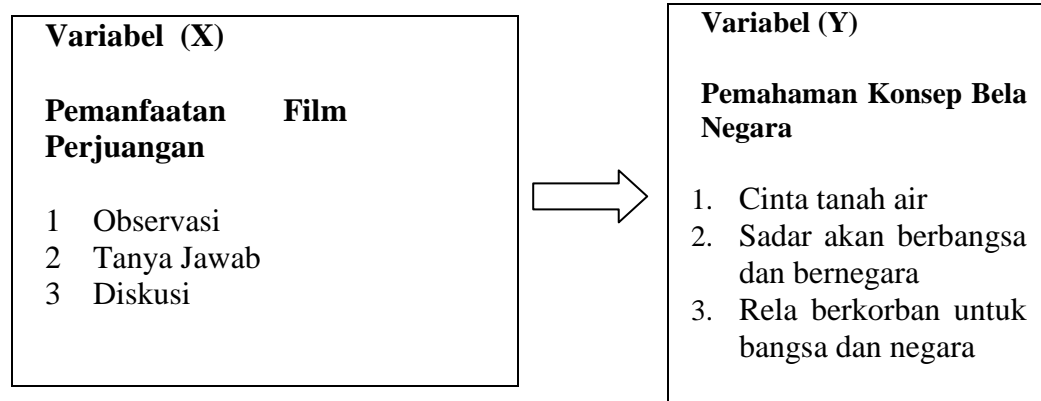
mendapatkan perhatian kita semua. Salah satu masalah tersebut adalah menurunnya rasa kebangsaan dalam praktik kehidupan di sekolah. Dalam sidang tanwir Muhammadiyah tahun 2009, DR. Muhadjir Effendy, M.AP menyampaikan banyak pelajar yang tidak mengetahui siapa WR Supratman, juga banyak yang tidak mengenal bagaimana lagu Indonesia Raya. Bendera merah putih lebih melekat sebagai warna yang muncul saat perayaan tujuh belas agustusan dan bukan merah

putih sebagai keberanian bangsa Indonesia untuk berjuang dengan kesucian tekad memakmurkan negara Indonesia tercinta. Bahkan ada diantara anak didik yang tidak hafal bunyi sila-sila Pancasila. Di beberapa sekolah, terutama di kota besar, sudah tidak dijumpai lagi upacara bendera hari Senin pagi, juga tak ada upacara bendera hari besar Nasional. Praktis anak-anak didik sedikit sekali mendapat kesempatan untuk mengenal nilai kebangsaan Indonesia sebagai nilai untuk merekatkan persatuan bangsa Indonesia. Dari uraian di atas, dapat kita lihat bahwa pengaruh dari globalisasi dan perkembangan teknologi informasi pada media massa yang memberi dampak pada pola pikir generasi muda. Berdasarkan perkembangan pola pikir generasi muda sekarang, strategi yang dilakukan dalam upaya menumbuhkan nasionalisme dalam menunjukkan rasa cinta kepada bangsa, dilakukan sesuai dengan kebiasaan dan gaya hidup masa kini, strategi dalam penyampaian informasi guna menumbuhkan semangat juang, dapat disesuaikan dengan trend masa kini, maraknya film berbagai versi, mulai dari humor, horor, dan hollywood, yang mampu menarik pemuda bangsa.

Indonesia kaya akan sejarah, mewujudkan rasa cinta nasionalisme remaja dengan mengemas cerita perjuangan melalui film bertemakan nasionalisme merupakan suatu langkah untuk berkarya dan berupaya. Penelitian ini menggunakan metode studi eksperimen dengan desain Post test-Only Control Designs. Setelah dilakukan penelitian terdapat 3 aspek yang diukur yakni, 1. Cinta Tanah Air, 2. Persatuan dan Kesatuan Bangsa, 3. Toleransi. Dengan hasil ada perbedaan antara siswa yang menonton film Tanah Air Beta dan yang tidak menonton film Tanah Air Beta. Pada aspek cinta tanah air memperoleh nilai thitung sebesar 9,278. Aspek persatuan dan kesatuan bangsa memperoleh nilai thitung sebesar 15,514. Aspek toleransi nilai t-hitung sebesar 5,744 dengan masing-masing nilai p-value sebesar 0,000 diterima pada taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$). Jadi, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa film Tanah Air Beta memiliki nilai pengaruh yang lebih tinggi kepada kelompok yang menonton film (Eksperimen) dibanding kelompok yang tidak menonton film (kontrol) terhadap aspek-aspek sikap nasionalisme.

D. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian-uraian mengenai bagaimana pemanfaatan film Perjuangan untuk meningkatkan pemahaman konsep bela negara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Seputih Mataram, untuk lebih jelasnya penulis menyajikan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

“Metode penelitian diartikan sebagai suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan di buktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi suatu masalah” (Sugiyono, 2012 : 6)

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan pada bab terdahulu , maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Selanjutnya penelitian kualitatif menurut Moleong (2007:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

1. Populasi

Menurut Benny Kurniawan(2012 : 58) populasi diartikan sebagai berikut:

populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang memiliki kuantitas atau kualitas tertentu yang di tentukan oleh peneliti untuk di pelajari dan di selidiki dan kemudian di tarik kesimpulannya. Populasi

dapat berupa orang, makhluk hidup lain, benda tak hidup, perilaku, fenomena alam dan sebagainya.

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga, dilihat dari kompleksitasnya, maka populasi dalam penelitian ini termasuk dalam populasi homogen, yaitu keseluruhan individu yang menjadi anggota populasi, memiliki sifat-sifat yang relatif sama satu sama lain. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka sebagai populasinya adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VII di lingkungan SMP Negeri 2 Seputih Mataram kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 255 siswa, seperti yang terlihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1 Jumlah Seluruh Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Seputih Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017

Kelas	Putra	Putri	Jumlah Siswa
VII A	13	23	36
VII B	17	19	36
VII C	19	18	37
VII D	18	18	36
VII E	15	21	36
VII F	16	21	37
VII G	18	19	37
Jumlah	115	134	255

2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008:73). Menurut Arikunto (2006:134) untuk sekedar ancar-ancar maka apabila subjek penelitian kurang dari seratus (100) maka diambil semua, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjek besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%.

Sampel = 10% populasi

$255 \times 10\% = 25.5$ untuk mempermudah pengelompokan dan tetap menjaga homogenitas responden, maka angka tersebut di bulatkan menjadi 26 responden. Selanjutnya, sampel yang peneliti gunakan di ambil dari 26 siswa yang merupakan siswa kelas VII A.

B. Variabel Penelitian, Definisi Konseptual, dan Defini Operasional

1. Variabel Penelitian.

“Variabel adalah sesuatu yang menjadi obyek penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti” (Ari Kunto, 2006:78), sedangkan menurut Suryabrata variabel adalah suatu gejala yang akan menjadi obyek pengamatan” (Suryabrata, 1989:126).

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa yang dimaksud variable penelitian adalah sesuatu yang menjadi obyek yang akan di kaji oleh peneliti.

Didalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu Variabel Bebas dan Variabel terikat, Meliputi:

- a. Variabel bebas adalah variabel yang menentukan arah atau perubahan tertentu pada variabel terikat. Sementara variabel bebas berada pada posisi yang lepas dari pengaruh variabel terikat.

Yang menjadi variabel pengaruh dalam penelitian ini adalah pemanfaatan Video pembelajaran . Dengan indikator yang meliputi:

1. Observasi
2. Tanya Jawab
3. Diskusi

- b. Variabel Terpengaruh (dependent) atau variabel terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono,2008 : 39). Yang menjadi variabel terpengaruh dalam penelitian ini adalah pemahaman konsep bela negara siswa yang di lakukan dengan serangkaian tes yang mengasilkan indikator sebagai berikut :

1. cinta tanah air.
2. sadar akan berbangsa dan bernegara
3. rela berkorban untuk bangsa dan negara.

2. Definisi Konseptual

Untuk lebih jelas memahami suatu permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis mendefinisikan secara konseptual sebagai berikut:

a. Pemanfaatan Film Perjuangan

Pemanfaatan Film Perjuangan adalah pemanfaatan film dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dimana dapat membantu proses belajar mengajar, dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar terhadap siswa.

b. Pemahaman Konsep Bela Negara

Pemahaman dapat diartikan sebagai mengerti akan suatu konsep. Sehingga pemahaman konsep Bela Negara adalah kemampuan menangkap atau mengerti sepenuhnya bahwa sebagai warga negara wajib untuk membela keutuhan negara dan memiliki rasa cinta tanah air terhadap negara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

3. Definisi Operasional

a. Pemanfaatan film Perjuangan

Pemanfaatan film Perjuangan dengan cara menunjukkan film perjuangan kepada siswa dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman konsep Bela Negara Siswa.

b. Pemahaman konsep Bela Negara

Pemahaman konsep bela negara adalah dimana seseorang mengerti akan kewajiban dasar manusia, juga kehormatan bagi tiap warga negara yang penuh kesadaran, tanggung jawab dan rela berkorban kepada Negara dan Bangsa. Bela Negara bagi warga negara Indonesia dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara yang seutuhnya.

C. Rencana pengukuran Variabel

Variabel yang diukur dalam rencana penelitian ini adalah pemanfaatan film dokumentasi (X) dengan indikator mempersiapkan ruangan tertutup sehingga cahaya yang masuk tidak mengganggu saat pemutaran film, mempersiapkan peralatan yang akan di gunakan, memastikan isi film sesuai dengan muatan materi dan berdurasi tidak lebih dari 15 menit, siswa di berikan test sebelum dan sesudah menonton film. Yang diukur yaitu :

1. Dimanfaatkan sepenuhnya
2. Dimanfaatkan sebagian
3. Kurang dimanfaatkan

Selanjutnya variabel (Y) tentang pemahaman konsep bela negara dengan indikator yang akan di ukur adalah cinta tanah air, sadar akan berbangsa dan bernegara, yakin kepada pancasila sebagai ideologi negara. Yang diukur yaitu:

1. Paham
2. Kurang paham
3. Tidak paham

D. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2012 : 308) menjelaskan bahwa “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data”. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Data merupakan suatu bahan yang sangat diperlukan untuk diteliti/dianalisis, maka dari itu diperlukan suatu teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Tes bertujuan untuk mendapatkan data dari hasil tes siswa bagi yang menonton film Perjuangan ataupun yang tidak menonton film Perjuangan.

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap persiapan
 - a. Menganalisis isi film yang akan di berikan pada siswa.
 - b. Mempersiapkan instrumen penelitian soal tes.
 - c. Revisi instrumen.
 - d. Membuat soal-soal tes.
 - e. Konsultasi kepada pembimbing I dan II.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Pemberian test untuk siswa kelas VII B yang tidak menonton film Perjuangan.
 - b. Penayangan film Perjuangan di kelas VII A sebagai kelas eksperimen.
 - c. Pemberian test untuk siswa kelas VII A yang sudah menonton film Perjuangan

3. Tahap akhir
 - a. Mengumpulkan data yang diperoleh.
 - b. Mengolah data hasil penelitian.
 - c. Menganalisis dan membahas hasil temuan penelitian.
 - d. Menarik kesimpulan.

E. Instrumen Penelitian

Arikunto (2010 : 203) mengemukakan bahwa “Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah”

Instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tes

“Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok” (Sugiyono, 2012 :193). Tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi atau bahan ajar yang telah disampaikan atau belum.

Langkah-langkah dalam membuat instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut :

- b. Menetapkan film Perjuangan yang akan di gunakan dalam penelitian.
 Peneliti menggunakan film jendral sudirman dengan alasan terdapat nilai-nilai nasionalis, kebangsaan, optimisme, keberagaman (Bhineka Tunggal Ika), saling menghargai, kerukunan beragama dan lain-lain.

- c. Membuat kisi-kisi soal
- d. Menyusun soal-soal berdasarkan kisi-kisi yang dibuat
- e. Kisi-kisi dan soal yang di buat kemudian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing.

2. Wawancara

“Interviu alat pengumpulan informasi dengan caramengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk di jawab secara lisan pula. Ciri utamadari interviu adalah kontak langsung dengan tatap mua antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).” (Margono, 2010 :165)

Adapun metode yang penulis gunakan adalah *interview* bebas terpimpin yaitu *interviewer* mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan kerangka pertanyaan yang telah di persiapan, sedangkan *interview* dan yang akan di *interview* yaitu siswa-siswi kelas VII A SMP Negeri 2 Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

Metode ini di gunakan untuk memperoleh data tentang pemanfaatan film Perjuangan untuk meningkatkan pemahaman konsep bela negara siswa

3. Observasi

Teknik ini dilakukan untuk melihat keadaan tempat penelitian dengan melakukan pengamatan pencatatan terhadap masalah-masalah yang ada hubungannya dengan penelitian. Dalam hal ini penulis mengamati subyek penelitian dilingkungan SMP Negeri 2 Seputih Mataram Lampung Tengah.

F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

a. Uji Validitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2006 : 168) mengatakan bahwa “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkah-tingkah kevalidan atau kesahihah suatu instrumen”

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang di teliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sebuah mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Penentuan validitas soal dalam penelitian ini dilakukan kontrol langsung terhadap teori yang melahirkan indikator-indikator variabel yang disesuaikan isi butir soal yang dilakukan melalui koreksi dan konsultasi dengan pembimbing.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah (*logical validity*), dengan cara *judgment* yaitu dengan mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing skripsi. Berdasarkan konsultasi tersebut diadakan revisi atau perbaikan sesuai keperluan.

b. Uji Reliabilitas

Arikunto (2006 : 178) mengatakan bahwa “reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa suatu instrumen yang dapat di percaya untuk di gunakan sebagai alat pengumpul data, dikarenakan instrumen tersebut sudah baik.” Untuk membuktikan alat pengumpulan data maka diadakan uji validitas soal. Untuk menguji validitas alat ukur maka harus dihitung korelasinya, yaitu menggunakan persamaan :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi pearson

$\sum XY$ = Jumlah hasil dari X dan Y setelah dikalikan

$\sum x$ = Jumlah Skor X

$\sum y$ = Jumlah Skor Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y

N = Jumlah sampel

(Suharsimi Arikunto , 2012 : 87)

Dari hasil analisis data tersebut, kemudian di bandingkan dengan tingkat reabilitas dengan kriteria reabilitas sebagai berikut

0,90 – 1,00 = tinggi.

0,50 – 0,89 = sedang.

0,00- 0,49 = rendah.

(Arikunto, 2006 : 78)

Selanjutnya koefisien (r_{xy}) diperoleh, substitusikan ke rumus uji t yaitu:

$$t = r \sqrt{\frac{n - 2}{1 - r^2}}$$

Keterangan :

r = Koefisien Korelasi

n = Banyaknya sampel

(Sugiyono, 2012 : 184)

G. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka perlu dilakukan pengolahan data dengan cara memilih data sesuai dengan sumber data. Adapun data dari hasil Tes akan di satukan sendiri, demikian pula dengan data dari hasil observasi dan wawancara. Kemudian, baik data tes, data observasi dan data wawancara diseleksi kembali sesuai dengan kebutuhan, data yang tidak dibutuhkan dapat dihilangkan.

Data yang diperoleh di lapangan akan dianalisis secara kualitatif yakni, mengolah data dan informasi sesuai dengan kenyataan yang didapatkan di lokasi penelitian. Analisis yang dimaksud adalah analisis deskriptif, yaitu analisis yang dipakai untuk mendapatkan gambaran rinci tentang obyek penelitian.

Data wawancara dianalisis melalui tiga tahap dengan mengacu pada model Miles dan Huberman (1992:16) sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan baik itu data dari observasi maupun data dari

hasil wawancara. Adapun maksud pelaksanaannya reduksi data yaitu untuk memfokuskan, mengarahkan dan mengklasifikasikan data yang dibutuhkan yang sesuai dengan kajian dalam penelitian ini.

b. Penyajian Data

Penyajian data yang dimaksudkan adalah untuk menghimpun, menyusun informasi dari informan melalui wawancara, sehingga dari penyaji dapat memberikan kemungkinan untuk ditarik suatu kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Verifikasi data yang dimaksudkan untuk mengevaluasi segala informasi yang telah didapatkan suatu data yang diperoleh dari informan melalui wawancara. Sehingga akan didapatkan suatu data yang validitas dan berkualitas serta hasil data tersebut dapat dipertanggung jawabkan akan kebenarannya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan beberapa hal dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pemanfaatan film perjuangan dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk meningkatkan pemahaman konsep Bela Negara siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Seputih Mataram. Hal ini dapat dilihat dari skor siswa kelas VII A sebelum dan sesudah menonton film perjuangan. Berdasarkan hasil *pretest* hanya 30,77% siswa saja yang paham mengenai konsep Bela Negara sedangkan 69,24% tidak paham mengenai konsep Bela Negara. Setelah menonton film perjuangan terjadi peningkatan yang signifikan, berdasarkan hasil *posttest* sebanyak 69,23% siswa paham mengenai konsep Bela Negara dan sebanyak 30,77% siswa yang masih belum paham mengenai konsep Bela Negara.
2. Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa terjadi perbedaan sikap dan perilaku siswa sebelum dan sesudah menonton film perjuangan, diantaranya yaitu lebih tertib, khusuk dan bersemangat ketika melaksanakan upacara bendera dan lebih semangat belajar untuk meningkatkan prestasi sebagai upaya bela negara.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi diatas, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kepada guru untuk bisa terus berinovasi dan meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran, dan diharapkan media pembelajaran berupa film bisa di jadikan salah satu sarana untuk pembelajaran yang menarik di kelas.
2. Kepada orang tua diharapkan mendampingi anak-anaknya untuk bisa memilih tontonan yang mendidik.
3. Kepada siswa diharapkan untuk lebih bijak dan memilih tontonan yang sesuai dengan umur dan mendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 1993. *Penelitian Kependidikan dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Arifin, Anwar. 2014. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rienika Cipta
- Az-za'balawi, Sayyid Muhammad. 2007. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta : Gema Insani Pers.
- Hadi, Sutrisno. 2008. *Metode Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Kurniawan, Benny. 2012. *Metodologi penelitian*. Tangerang : Jelajah nusa
- Malo, Manase. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Margono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Marsono. 2013. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : In media
- Rusman dkk. 2012. *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers
- Silaen,, Sofar dan Yayak Heriyanto. 2013. *Pengantar Statistika Sosial*. Jakarta : In Media.
- Subagyo, Joko. 2011. *Metode penelitian* . Jakarta : Rineka Cipta
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung : PT Tarsito

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA

SKRIPSI

Susetyo, Tony. 2013. *hubungan pemanfaatan audiovisual terhadap tingkat pemahaman dan sikap siswa kelas VII SMP Negeri 3 Batanghari Nuban Lampung Timur tahun pelajaran 2012/2013*. FKIP PPKn : Universitas Lampung

Oktaviani, Yuli Oky. 2013. *Pengaruh Film Tanah Air Beta terhadap rasa Nasionalisme Siswa*. Fakultas Komunikasi dan Informatika : Universitas Muhamadiyah Surakarta.

INTERNET

<http://www.biografipahlawan.com/2014/11/biografi-jenderal-sudirman.html>
(diakses pada hari kamis, 24 november 2016 pukul 11.00 WIB)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Soedirman> (diakses pada hari kamis, 24 november 2016 pukul 11.00 WIB)